

## Pengembangan Wisata Kuliner Kearifan Lokal Berkelanjutan Di Kabupaten Cirebon

Yati<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Baiq Yuliana Rizkiwati

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi FISE, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Correspondence: [yati.official@ecampus.ut.ac.id](mailto:yati.official@ecampus.ut.ac.id)

Received: 21 Januari 2025 | Revised: 19 Juli 2025 | Accepted: 22 Juli, 2025

### Keywords:

Tourism  
Development ;  
Culinary Tour;  
Local Wisdom;  
Sustainable;  
Cirebon

### Abstract

Cirebon Regency is an area rich in tourism, both culinary, religious and cultural tourism. Culinary with local wisdom which has become an icon and has its own uniqueness and characteristics is the basis for developing amidst the international culinary ceasefire. The development of culinary tourism based on local wisdom in Cirebon Regency has great potential to improve the local economy and preserve local culture and traditions. This article aims to identify the potential and challenges in developing sustainable culinary tourism in Cirebon Regency. The method used in this research is a qualitative approach with in-depth interviews and field observations. The research results show that Cirebon has various types of typical food that can be used as tourist attractions. However, there are several challenges that must be faced, such as the lack of unrepresentative dining facilities and the people's westernized lifestyle. Collaboration between the government, community and the private sector is very necessary to create sustainable culinary tourism in Cirebon. The SWOT analysis shows that the strengths and opportunities in developing culinary tourism in Cirebon can be utilized to overcome existing weaknesses and threats

### Kata Kunci:

Pengembangan  
Wisata; Wisata  
Kuliner;  
Kearifan Lokal;  
Berkelanjutan;  
Cirebon

### Abstrak

Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang kaya akan wisata, baik wisata kuliner, religi maupun wisata budaya. Kuliner dengan kearifan lokal yang menjadi icon dan keunikan tersendiri dan ciri khas menjadikan dasar untuk berkembang di tengah gencatan kuliner internasional. Pengembangan wisata kuliner berbasis kearifan lokal di Kabupaten Cirebon memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal serta melestarikan budaya dan tradisi setempat. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata kuliner berkelanjutan di Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cirebon memiliki berbagai jenis makanan khas yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti minimnya Fasilitas tempat makan yang tidak representatif dan gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan mengikuti life style. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan wisata kuliner yang berkelanjutan di Cirebon. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang dalam pengembangan wisata kuliner di Cirebon dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, industri pariwisata global telah mengalami transformasi yang signifikan, dengan wisata kuliner menjadi salah satu sektor yang paling berkembang (Everett et al., 2010). Wisata kuliner tidak hanya menawarkan pengalaman gastronomi yang unik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan budaya suatu daerah. Kabupaten Cirebon, dengan kekayaan kuliner yang meliputi hidangan khas seperti empal gentong, nasi jambang, dan tahu gejrot, merupakan contoh yang mencolok dari potensi wisata kuliner yang menggabungkan keanekaragaman rasa dengan nilai budaya yang mendalam (Harrington & Ottenbacher, 2010).

Pentingnya pengembangan wisata kuliner di Cirebon tidak hanya terletak pada potensi ekonominya, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pelestarian kearifan lokal dan keberlanjutan budaya (Loukaitou-Sideris & Soureli, 2011). Kuliner Cirebon, yang merupakan hasil dari interaksi antara berbagai budaya dan tradisi, menawarkan kesempatan unik untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan gastronomi lokal kepada wisatawan, sekaligus mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya setempat (Hsu et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis potensi pengembangan wisata kuliner kearifan lokal berkelanjutan di Kabupaten Cirebon. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks pengembangan sektor ini. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, pelaku industri, dan masyarakat lokal untuk mengoptimalkan potensi wisata kuliner Cirebon (Kargwell, 2015).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyusun strategi pengembangan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. (Cohen et al., 2014) berpendapat bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yaitu meningkatkan devisa yang mana pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal disekitar destinasi wisata menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Pengalaman di beberapa negara bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata. Kontribusi untuk pendapatan pemerintah dalam bentuk kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata batik trusmi yang diterima langsung oleh dinas pendapatan. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang di import dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung ke wisata batik trusmi. Menciptakan peluang kerja terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha terkait pariwisata seperti usaha akomodasi, restoran, transportasi, biro perjalanan wisata, tour guide,

hiburan dan usaha kerajinan tangan khas Cirebon. Meningkatkan pembangunan infrastruktur artinya berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal kawasan wisata batik trusmi untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, sarana transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis, kenyamanan dan kesemuanya itu dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat lokal di daerah Cirebon.

Pendapatan sektor pariwisata acapkali digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Meningkatkan produk hasil kebudayaan lokal karena semakin meningkatnya konsumsi wisatawan di kawasan wisata batik trusmi. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti misalnya penghasilan para pedagang kuliner khas kota Cirebon yang ada disekitar wisata batik, para pedagang oleh-oleh khas Cirebon, pekerja sopir taksi tidak resmi, jasa angkutan online, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya dikawasan wisata batik trusmi. Memberikan keuntungan bagi industri jasa lainya dapat memberikan keuntungan ekonomi kepada industri lainya yang mendukung pariwisata di daerah Cirebon atau sekitar kawasan wisata batik trusmi. Contohnya, wisatawan yang pergi berwisata bersama keluarganya memerlukan akomodasi, penginapan, makanan khas, paket wisata dari biro perjalanan wisata, pengusaha transportasi, jasa pramuwisata, dan industri lokal.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane. J.J, 1994). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane. J.J, 1994)

Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia. Saat ini pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap

peningkatan devisa negara dalam upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Upaya yang dilakukan sektor pariwisata adalah terus meningkatkan kinerjanya dengan memperkuat jejaring yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia (Astuti, K. A., & Darma, 2019) Hal senada dijelaskan oleh (Suman, 2020) mengatakan bahwa inovasi berbasis Syariah yang dilakukan oleh pemda Banyuwangi bersama masyarakat berpotensi menciptakan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Daerah-daerah tujuan wisata terpadu dikembangkan diberbagai daerah di Indonesia baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Jika sampai pada dekade sembilan puluhan, wisatawan dunia hanya mengenal Bali saja, maka saat ini wisatawan dunia telah mengenal Jogja, Lombok, Manado, Batam, Jakarta, Bandung, Cirebon dan lainnya. Dengan adanya dukungan yang tepat dan pemanfaatan peluang yang ada, wisata kuliner di Cirebon dapat berkembang menjadi sektor yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan pelestarian warisan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendorong tindakan yang efektif untuk memastikan bahwa wisata kuliner Cirebon berkembang secara harmonis dan berkelanjutan.

Pengembangan wisata kuliner berkelanjutan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian lokal dalam rangka melestarikan budaya dan tradisi setempat (Sequeira & Nunes, 2011). Kabupaten Cirebon, dengan kekayaan kuliner yang dimilikinya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata kuliner. Namun, pengembangan ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan wisata kuliner yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam rangka upaya menyejahterahkan masyarakat dan mencapai pembangunan berkelanjutan ditingkat global. Berikut adalah SDGs yang berkaitan dengan pengembangan wisata kuliner di Cirebon.



**Gb. 1 Sustainable Development Goals (SDGs)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata kuliner kearifan lokal berkelanjutan di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata kuliner di Cirebon.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Miles et al., 2014), dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi lapangan. Teknik sampling

yang digunakan dalam menentukan responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan wisata kuliner di Cirebon, termasuk pemerintah daerah, pengusaha kuliner, dan masyarakat lokal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata kuliner berkelanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Cirebon memiliki berbagai jenis makanan khas yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Beberapa potensi tersebut meliputi empal gentong, nasi jamblang, tahu gejrot, dan docang. Selain itu, keberadaan pasar tradisional dan festival kuliner juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Mohammadi et al., 2012).

**Tabel: 1**  
**Hasil wawancara pengembangan wisata kuliner kearifan lokal berkelanjutan di Kabupaten Cirebon**

No.	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon	Bagaimana pandangan Anda mengenai potensi wisata kuliner di Kabupaten Cirebon?	Kabupaten Cirebon memiliki potensi wisata kuliner yang sangat besar. Kami memiliki berbagai jenis makanan khas yang tidak hanya unik tetapi juga memiliki sejarah panjang dan merupakan bagian dari budaya lokal kami. Potensi ini perlu terus dikembangkan untuk menarik lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.
1	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon	Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan wisata kuliner ini?	Kami telah melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan festival kuliner tahunan, memberikan pelatihan kepada pelaku usaha kuliner, dan mempromosikan kuliner Cirebon melalui media sosial dan berbagai pameran pariwisata. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pendukung wisata kuliner.
2	Pengusaha Kuliner Lokal (Pemilik Warung Nasi Jamblang)	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjalankan usaha kuliner di Cirebon?	Tantangan terbesar adalah persaingan dengan kuliner modern dan makanan cepat saji. Selain itu, kami juga menghadapi masalah dalam hal promosi dan pemasaran, serta keterbatasan bahan baku lokal yang terkadang sulit didapatkan.
3	Pedagang Kaki Lima (Penjual Tahu Gejrot)	Bagaimana pandangan Anda tentang pengembangan wisata kuliner di Cirebon?	Saya sangat mendukung pengembangan wisata kuliner karena dapat meningkatkan penghasilan kami. Namun, kami juga membutuhkan dukungan dalam bentuk promosi dan pelatihan agar dapat bersaing dengan makanan modern.

No.	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
3	Pedagang Kaki Lima (Penjual Tahu Gejrot)	Apa yang Anda harapkan dari pemerintah untuk mendukung usaha kuliner Anda?	Kami berharap pemerintah dapat memberikan lebih banyak pelatihan tentang manajemen usaha dan pemasaran, serta meningkatkan fasilitas seperti tempat berjualan yang lebih nyaman dan akses yang mudah bagi wisatawan.
4	Kepala Dinas UMKM Kabupaten Cirebon	Bagaimana peran Dinas UMKM dalam mendukung pengembangan wisata kuliner di Cirebon?	Kami berperan dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku usaha kuliner, khususnya UMKM. Kami juga membantu dalam hal akses permodalan dan pemasaran produk kuliner lokal melalui berbagai program dan kegiatan.
4	Kepala Dinas UMKM Kabupaten Cirebon	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan UMKM kuliner di Cirebon?	Tantangan utama adalah keterbatasan akses permodalan dan kurangnya pengetahuan pelaku UMKM tentang manajemen usaha yang baik. Selain itu, promosi dan pemasaran produk kuliner lokal masih perlu ditingkatkan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Hasil wawancara dengan sejumlah pihak terkait menunjukkan bahwa Kabupaten Cirebon memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Keunggulan ini tercermin dari ragam kuliner tradisional yang sarat nilai budaya dan sejarah, seperti empal gentong, nasi jambalang, dan tahu gejrot. Pemerintah daerah telah melaksanakan berbagai strategi, seperti penyelenggaraan festival kuliner, pelatihan bagi pelaku usaha, serta promosi melalui media sosial dan pameran. Meski demikian, masih terdapat sejumlah hambatan, antara lain kompetisi dengan makanan modern, keterbatasan bahan baku lokal, serta fasilitas usaha yang belum memadai. Para pelaku usaha kuliner, baik pengusaha maupun pedagang kecil, menyambut baik upaya pengembangan ini karena berpotensi meningkatkan pendapatan mereka. Mereka berharap adanya dukungan lanjutan dari pemerintah, khususnya dalam bentuk pelatihan manajemen dan pemasaran, serta peningkatan sarana berjualan yang lebih layak.

Dinas UMKM turut berperan aktif melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi akses permodalan. Namun, tantangan seperti minimnya pengetahuan manajerial dan promosi yang belum optimal masih menjadi kendala dalam pengembangan UMKM kuliner. Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat krusial dalam mewujudkan wisata kuliner yang berkelanjutan di Cirebon. Dukungan yang terarah dan strategi yang terpadu diyakini mampu mengatasi berbagai tantangan serta mengangkat potensi kuliner lokal sebagai daya tarik wisata yang unggul.

## PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pengembangan wisata kuliner berbasis kearifan lokal di Kabupaten Cirebon memiliki prospek yang sangat positif. Keanekaragaman kuliner tradisional yang kaya akan nilai historis dan

budaya menjadi aset penting dalam menarik minat wisatawan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan pengembangan ini, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Dalam prosesnya, sangat penting untuk membaca secara cermat peluang dan tantangan yang ada, agar strategi yang diterapkan dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan dan mengoptimalkan potensi kuliner lokal sebagai daya tarik wisata yang unggul. Berikut ini adalah analisis SWOT yang telah dirancang dengan harapan dapat membantu dalam pemecahan peluang dan tantangan serta hambatan dan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan wisata kuliner berbasis kearifan local yang ada di Kabupaten Cirebon.



**Gambar.2 Tabel SWOT**

Pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Cirebon memiliki beberapa kekuatan utama yang mendukung potensi suksesnya. Keanekaragaman kuliner yang ada, termasuk hidangan khas seperti empal gentong, nasi jambang, dan tahu gejrot, memberikan daya tarik unik yang dapat membedakan Cirebon dari destinasi lain. Budaya dan tradisi kuliner yang kuat dan mendalam menambah nilai sejarah dan autentik dari makanan yang ditawarkan, menjadikannya lebih menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman kuliner yang otentik. Dukungan dari pemerintah daerah juga merupakan kekuatan signifikan, dengan adanya inisiatif dan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pariwisata, termasuk promosi dan penyediaan fasilitas (Smith, 1992).

Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan pengembangan wisata kuliner. Promosi yang kurang maksimal menghambat kemampuan Cirebon untuk menarik perhatian wisatawan lebih luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Selain itu, fasilitas tempat makan yang kurang memadai dan tidak representatif dapat menurunkan pengalaman wisatawan dan mengurangi daya tarik destinasi. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan kuliner lokal juga menjadi masalah, yang dapat mempengaruhi keberagaman dan kualitas kuliner yang ditawarkan (Afifi et al.,

2014). Ada sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata kuliner kearifan lokal di Cirebon. Meningkatnya tren wisata kuliner global memberikan peluang besar untuk menarik lebih banyak pengunjung yang mencari pengalaman gastronomi unik (Murzyn-Kupisz, 2015). Kemitraan dengan pihak swasta dapat meningkatkan investasi dan inovasi dalam pengembangan dan pemasaran wisata kuliner, serta memperluas jangkauan pasar. Dukungan dari media sosial juga merupakan peluang signifikan untuk memperluas promosi, membangun citra positif, dan menarik perhatian audiens yang lebih besar secara efektif.

Meskipun ada banyak peluang, beberapa ancaman perlu diwaspadai. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal dan telah berkembang dapat mengurangi daya tarik wisata kuliner Cirebon jika tidak dikelola dengan baik. Perubahan pola makan dan gaya hidup masyarakat dapat mempengaruhi minat terhadap kuliner lokal, sehingga diperlukan penyesuaian untuk mengikuti tren baru (Gross, M. J., Brien, C., & Brown, 2008). Selain itu, ketergantungan pada bahan baku lokal yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ketersediaan juga merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi kontinuitas dan kualitas kuliner.

Analisis SWOT ini memberikan gambaran yang jelas tentang posisi pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Cirebon (Rangkuti, 2003). Memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil mengatasi kelemahan dan ancaman, adalah kunci untuk memajukan sektor wisata kuliner secara berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Cirebon dapat mengoptimalkan potensi kuliner lokalnya, meningkatkan daya tarik wisatawan, dan memastikan bahwa warisan gastronomi serta budaya lokal tetap terjaga dan berkembang (Spillane. J.J, 1994).

## KESIMPULAN

Pengembangan wisata kuliner berkelanjutan di Kabupaten Cirebon memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan melestarikan budaya kuliner setempat. Namun, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti minimnya Fasilitas tempat makan yang tidak representatif dan gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan mengikuti life style. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan wisata kuliner yang berkelanjutan di Cirebon. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang dalam pengembangan wisata kuliner di Cirebon dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, M., Wati, K., Syed, T., Najib, M., Omar, S., Ahmad, A., Alisa, A., Izhar, M., & Kashim, M. (2014). Consumer Protection of Halal Products In Malaysia : A Literature Highlight. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 121(September 2012), 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1109>
- Astuti, K. A., & Darma, G. S. (2019). Community-based tourism: measuring readiness of artificial intelligence on traditional village. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 81–89.

- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2014). Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities. *Current Issues in Tourism*, 17(10), 872–909. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.850064>
- Everett, S., Aitchison, C., Everett, S., & Aitchison, C. (2010). The Role of Food Tourism in Sustaining Regional Identity : A Case Study of Cornwall , South West England The Role of Food Tourism in Sustaining Regional Identity : A Case Study of Cornwall , South West England. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(2), 150–167. <https://doi.org/10.2167/jost696.0>
- Gross, M. J., Brien, C., & Brown, G. (2008). Examining the dimensions of a lifestyle tourism destination. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 2(1), 44–66.
- Harrington, R. J., & Ottenbacher, M. C. (2010). Culinary tourism-a case study of the gastronomic capital. *Journal of Culinary Science and Technology*, 8(1), 14–32. <https://doi.org/10.1080/15428052.2010.490765>
- Hsu, F. C., Robinson, R. N. S., & Scott, N. (2018). Traditional food consumption behaviour: the case of Taiwan. *Tourism Recreation Research*, 43(4), 456–469. <https://doi.org/10.1080/02508281.2018.1475879>
- Kargwell, A. . (2015). Social Media, Consumer Behavior and Marketing Strategi: Implication of Halal on Islamic Marketing Operations. *Journal of Small Bussines and Entrepreneurship Development*, 36–43.
- Loukaitou-Sideris, A., & Soureli, K. (2011). Cultural Tourism as an Economic Development Strategy for Ethnic Neighborhoods. *Economic Development Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/0891242411422902>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Mohammadi, J., Ahmadi, D., & godarzi, M. (2012). An analysis Seydan ecotourism with emphasis on sustainable development. *Management Science Letters*, 2(6), 2019–2024. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2012.06.019>
- Murzyn-Kupisz, M. (2015). *Cultural , economic and social sustainability of heritage tourism : issues and challenges. January 2012*.
- Rangkuti, F. (2003). Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. In *Jakarta : Gramedia Pustaka Utama*.
- Sequeira, T. N., & Nunes, P. M. (2011). Does tourism influence economic growth ? A dynamic panel data approach Does tourism influence economic growth ? A dynamic panel data. *Applied Economics*, 40(18), 2431–2441. <https://doi.org/10.1080/00036840600949520>
- Smith, S. (ed. (1992). Responsible Tourism: Concept, Theory and Practice. In *Edited By David Leslie* (Vol. 1, p. 19).
- Spillane, J.J. (1994). Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi & Rekayasa kebudayaan. In *Volume 5 Jakarta: Kanisius*.